

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Gangguan Jiwa**

##### **1. Pengertian Gangguan Jiwa**

Gangguan jiwa merujuk pada perilaku individu yang berkaitan dengan kondisi kesehatan jiwanya. Setiap individu memiliki perspektif yang berbeda mengenai perilaku dalam konteks kesehatan jiwa, yang mencakup aspek emosional, psikologis, dan stabilitas emosi (Choresyo et al., 2015).

Gangguan jiwa juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana individu menghadapi kesulitan dengan persepsi terhadap kehidupan, kesulitan dalam menjalani hubungan dengan orang lain, serta kesulitan mengambil keputusan untuk diri sendiri (Mane et al., 2022).

##### **2. Etiologi Gangguan Jiwa**

Gangguan jiwa dapat timbul akibat ketidakmampuan individu menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan proses perkembangan. Selama proses perkembangan, individu akan menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang harus dihadapi. Apabila individu tidak mampu menerima tantangan dan perubahan yang terjadi maka dapat memicu terjadinya gangguan jiwa (Missesa, 2022). Selain itu, gangguan jiwa juga disebabkan oleh beberapa faktor yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Usia

Individu dari berbagai rentang usia dapat mengalami gangguan jiwa. Masa dewasa adalah periode dimana individu diharapkan beradaptasi dan menjadi mandiri. Seiring dengan bertambahnya usia, tanggung jawab yang harus dihadapi seseorang juga semakin bertambah. Individu yang berada dalam fase dewasa akan membentuk keluarga, dimana ada tanggung jawab tambahan dan membuat permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Oleh karena itu, masa dewasa merupakan fase yang memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan jiwa.

b. Pekerjaan

Individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung tidak memiliki penghasilan dan tanggung jawab. Seiring berjalannya waktu, beban dan tuntutan yang dihadapi akan semakin meningkat. Selain itu, individu yang tidak memiliki pekerjaan tidak dapat melakukan aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, individu yang tidak bekerja berisiko mengalami masalah pada harga diri yang dapat berkontribusi pada munculnya gangguan jiwa.

c. Faktor Predisposisi Biologis

Individu yang telah mengalami gangguan jiwa sebelumnya memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalaminya di kemudian hari. Meskipun telah sembuh, stigma negatif yang ada di masyarakat tidak

akan hilang yang dapat menyebabkan diskriminasi terhadap individu tersebut. Penolakan ini berpotensi memicu kambuhnya gangguan jiwa yang pernah dialami.

d. Kepribadian

Individu dengan karakter moral tertutup selalu berusaha memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri tanpa diketahui orang lain. Apabila masalah tersebut tidak ditangani, seiring berjalannya waktu masalah itu akan semakin menumpuk. Kondisi ini dapat menyebabkan individu mengalami depresi dan memiliki kepribadian tertutup yang dianggap sebagai salah satu faktor penyebab gangguan jiwa.

e. Putus Obat

Sebagian besar individu yang mengalami gangguan jiwa diharuskan mengkonsumsi obat seumur hidup. Apabila individu tidak melanjutkan konsumsi obat atau memutuskan untuk berhenti, kondisi ini dapat menyebabkan kekambuhan gangguan jiwa.

f. Pengalaman tidak Menyenangkan

Trauma dapat timbul akibat pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami oleh individu. Pengalaman tersebut dapat mencakup penganiayaan fisik, pemerkosaan, pengucilan oleh masyarakat, serta berbagai pengalaman traumatis lainnya yang berpotensi memicu terjadinya gangguan jiwa pada individu.

g. Konflik

Ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik, baik di lingkungan keluarga, pertemanan, maupun dengan orang terdekat, dapat menimbulkan stressor berlebihan bagi individu. Apabila individu tersebut tidak memiliki strategi koping yang baik, hal ini dapat berpotensi menyebabkan gangguan jiwa.

## **B. Konsep Kemampuan**

### **1. Pengertian Kemampuan**

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata “kemampuan” berasal dari “mampu” yang berarti kuasa. Kemampuan dapat diartikan kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki individu untuk melaksanakan tindakan berbagai hal, baik dalam bentuk fisik, mental, maupun keterampilan (Sriyanto, 2014).

Kemampuan adalah potensi atau kapasitas seseorang untuk melakukan suatu tindakan baik berupa keterampilan fisik, mental, maupun keduanya. Kemampuan mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya pribadi yang memungkinkan seseorang menyelesaikan pekerjaan atau mencapai tujuan yang diinginkan (Sulistiyorini & Setyawati, 2024).

## 2. Macam-Macam Kemampuan

Macam-macam kemampuan antara lain (Novandi, 2019):

### a. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan berpikir, menyelesaikan masalah, dan memahami informasi.

Kemampuan ini mencakup kecerdasan, pemahaman, dan kemampuan untuk berpikir kritis.

### b. Kemampuan Motorik

Kemampuan motorik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan gerakan fisik dan keterampilan jasmani.

### c. Kemampuan Emosional

Kemampuan emosional merujuk pada kemampuan memahami dan mengelola emosi baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain.

Hal ini termasuk kemampuan untuk mengatasi stress, berempati, dan berkomunikasi secara efektif dalam hubungan sosial.

### d. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain seperti komunikasi, kerjasama, dan keterampilan interpersonal.

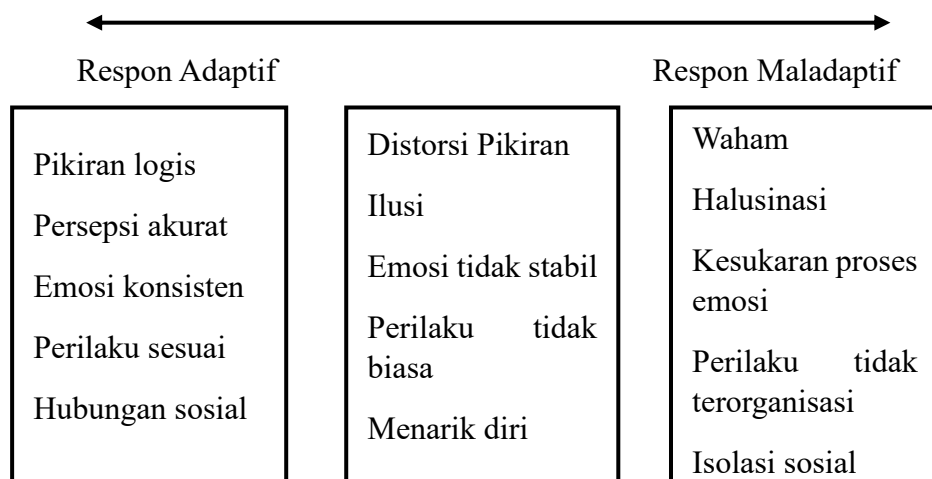
## C. Konsep Halusinasi

### 1. Pengertian Halusinasi

Gangguan persepsi sensori adalah perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang dan berlebihan (Maudhunah, 2020). Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada sehingga pasien mengalami perubahan seperti sensasi palsu berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan (Muhitha, 2022).

Halusinasi adalah bentuk disorientasi realita yang ditandai dengan pasien memberikan penilaian atau tanggapan yang diterima oleh panca indera. Halusinasi biasanya muncul dengan sendirinya akibat kesendirian seseorang yang berdampak pada timbulnya rasa takut sehingga membuat keyakinan pasien bahwa halusinasi itu nyata (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023). Pasien dengan gangguan halusinasi ditandai dengan berbicara sendiri, kurang berkonsentrasi, tertawa sendiri, kurang berinteraksi dengan orang lain, dan merasa mendengar sesuatu.

### 2. Rentang Respon Halusinasi



### Gambar 2. 1 Rentang Respon Halusinasi

#### 3. Fase Halusinasi

Halusinasi adalah persepsi sensori seseorang merasakan sesuatu yang tidak nyata. Pengalaman halusinasi akan berbeda pada setiap individu, tergantung pada tingkat intensitas serta tingkat keparahan. Menurut (Hulu & Pardede, 2018) fase halusinasi terdiri dari 4 fase yaitu:

##### a. Fase I (*Comforting*)

Fase *comforting* adalah halusinasi dengan gejala ansietas tingkat sedang dan bersifat menyenangkan dimana pasien mengalami emosi seperti merasa kesepian, rasa bersalah, cemas, dan ketakutan. Selain itu, pasien berperilaku tersenyum atau tertawa yang tidak sesuai, menggerakkan bibir tanpa suara, pergerakan mata cepat, respons verbal yang lambat saat asik dengan halusinasinya, dan suka menyendiri. Pada fase ini, pasien mengetahui bahwa pikiran dan pengalaman sensori yang dialami dapat dikendalikan jika ansietas yang dialami dapat diatasi.

##### b. Fase II (*Condemning*)

Fase *condemning* adalah halusinasi dengan gejala ansietas tingkat berat sehingga disebut juga fase menjijikan dan menakutkan dimana pasien mengalami kecemasan yang meningkat, sering melamun, lepas kendali, mulai menghindar dari sumber yang dipersepsikan, merasa

malu, menarik diri, dan mulai merasakan bisikan yang tidak jelas. Pada fase ini, pasien menunjukkan ansietas seperti peningkatan nadi, pernafasan, dan tekanan darah yang mengakibatkan kesulitan dalam berkonsentrasi dan kehilangan kemampuan membedakan sensori antara halusinasi dengan realita.

c. Fase III (*Controlling*)

Fase *controlling* adalah halusinasi dengan gejala ansietas tingkat berat sehingga disebut juga fase yang mengontrol diri seseorang. Pada fase ini pasien mulai menerima dan menghentikan perlawanan terhadap halusinasi yang dialami. Keberadaan halusinasi justru menjadi tempat bergantung, sehingga menjadi lebih bahaya karena pasien mulai merasa nyaman, tertarik, dan sulit terlepas dari halusinasinya yang mengakibatkan perasaan kesepian jika halusinasi tersebut hilang. Selain itu, interaksi sosial menjadi terganggu dan perhatian terhadap dunia nyata sangat singkat yang membuat pasien semakin terputus dari kenyataan.

d. Tahap 4 (*Conquering*)

Fase *conquering* adalah halusinasi dengan gejala ansietas yang dirasakan sudah meningkat drastis hingga berubah menjadi panik yang membuat isi halusinasi menjadi semakin kompleks dan menakutkan. Pada fase ini pasien akan merasakan ancaman serius apabila tidak mematuhi ajakan atau perintah dari halusinasi yang dampaknya pasien akan menjadi sangat takut, mudah emosi, dan

berpotensi melakukan tindakan berbahaya baik kepada diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Gejala umum yang akan muncul antara lain adalah perilaku agresif, mengamuk, tindakan kekerasan, perasaan marah berlebihan, menarik diri dari lingkungan, dan hilangnya kemampuan memberi respon yang tepat terhadap lingkungan nyata.

#### 4. Macam-Macam Halusinasi

Macam-macam halusinasi antara lain (Yani, 2022):

##### a. Halusinasi Pendengaran (*Auditori*)

Halusinasi pendengaran adalah kondisi dimana pasien mengalami perasaan ketakutan atau kebahagiaan saat mendengar suara, bisikan yang mendorong untuk melukai diri sendiri atau orang lain, serta mendengar suara yang mengajak berinteraksi. Kondisi ini dapat ditandai oleh perilaku individu yang marah tanpa alasan, tertawa atau bicara sendiri, dan menutup telinga.

##### b. Halusinasi Penglihatan (*Visual*)

Halusinasi penglihatan adalah kondisi dimana pasien mengalami perasaan ketakutan atau kebahagiaan ketika melihat bayangan, sinar, bentuk geometris, karakter kartun. Kondisi ini dapat ditandai oleh kecenderungan individu untuk menyendiri, kurang melakukan kontak mata, kesulitan dalam berkonsentrasi, sering terdiam, menunjuk ke arah tertentu, dan lebih sering memandang ke sudut.

c. Halusinasi Pengecapan (*Gustatory*)

Halusinasi pengecapan yang dimana pasien merasakan sensasi seolah merasakan makanan atau rasa seperti urine, darah, dan feses. Hal ini ditandai dengan pasien sering meludah dan muntah.

d. Halusinasi Penciuman (*Olfaktori*)

Halusinasi penciuman yang dimana pasien mencium bau tertentu seperti bau busuk, mayat, anyir darah, feses, dan hal yang menyenangkan seperti harum parfum atau masakan. Hal ini ditandai dengan pasien mengisap-isap bau tertentu dan menutup hidung.

e. Halusinasi Perabaan (*Taktil*)

Halusinasi perabaan yang dimana pasien merasakan sesuatu yang aneh pada tubuhnya tanpa ada stimulus yang terlihat seperti ada yang merayap seperti serangga, makhluk halus atau tangan, tersengat listrik yang datang dari tanah atau benda mati. Hal ini ditandai dengan pasien menggaruk permukaan kulit.

5. Etiologi Halusinasi

Terdapat dua faktor penyebab terjadinya halusinasi antara lain (Hernandi, 2020):

a. Faktor Predisposisi

1) Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan halusinasi dikarenakan anak yang memiliki orang tua penderita halusinasi akan berisiko menurun ke gen anak.

## 2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis terjadi karena hubungan interpersonal yang tidak harmonis, kegagalan berulang, korban kekerasan, kurang kasih sayang, dan peran ganda atau peran yang bertentangan dapat menimbulkan ansietas berat yang berujung pada pengingkaran dengan realitas sehingga terbentuknya halusinasi.

## 3) Faktor Biologis

Kondisi otak yang tidak normal seperti atrofi otak, riwayat penggunaan narkotika, dan zat adiktif lainnya adalah faktor biologis yang dapat ditemukan pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori.

## 4) Faktor Perkembangan

Faktor perkembangan terhambat akan mengganggu hubungan interpersonal yang dapat meningkatkan stress dan ansietas, mudah frustrasi, dan hilang percaya diri.

## 5) Faktor Sosiokultural dan Lingkungan

Faktor sosiokultural dan lingkungan menyebabkan seseorang merasa tidak diterima lingkungan sehingga merasa disingkirkan, kesepian, tidak percaya pada lingkungannya, konflik sosial budaya, kegagalan, dan kehidupan yang terisolasi disertai stress.

## b. Faktor Presipitasi

### 1) Stressor Sosial Budaya

Stress dan kecemasan akan meningkat jika terjadi penurunan stabilitas keluarga, perpisahan dengan orang yang penting, atau diasingkan dari kelompok dapat mengakibatkan halusinasi.

### 2) Faktor Biokimia

Berbagai penelitian tentang dopamine, indolamine, norepineptine, dan zat halusigenik diprediksi berhubungan terhadap terjadinya halusinasi termasuk disorientasi kenyataan.

### 3) Faktor Psikologis

Kecemasan yang intens dan berlangsung lama disertai dengan kemampuan kemampuan yang terbatas dalam menyelesaikan masalah dapat memicu terjadinya gangguan persepsi sensori.

### 4) Faktor Perilaku

Aspek perilaku yang harus diperhatikan meliputi perubahan motorik pasien, proses berpikir, persepsi afektif, dan kondisi sosial yang dialami.

## 6. Tanda dan Gejala Halusinasi

Penilaian terhadap tanda dan gejala pasien yang mengalami halusinasi dapat dilakukan melalui hasil observasi dan pernyataan yang disampaikan oleh pasien. Berikut ini adalah beberapa tanda dan gejala yang dapat ditemukan oleh pasien dengan halusinasi (Meliana & Sugiyanto, 2019):

- a. Berbicara atau tertawa sendiri
- b. Marah-marah tanpa sebab
- c. Menutup telinga
- d. Gerakan mata cepat
- e. Gelisah, cemas, merasa takut, dan mudah tersinggung
- f. Berkhayal dan menarik diri
- g. Memandang satu arah
- h. Perubahan perilaku dan pola komunikasi
- i. Disorientasi tempat, waktu, dan ruang
- j. Asik dengan halusinasi
- k. Mendengar suara tanpa wujud, mencium bau busuk atau wangi, dan merasakan sesuatu yang aneh pada tubuh

#### **D. Konsep Perawatan Diri**

##### **1. Pengertian Perawatan Diri**

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kebutuhan untuk merawat diri dan melakukan perawatan diri secara mandiri apabila mampu. Menurut Dorothea E. Orem, *self-care* merujuk pada aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan dan menjaga kesehatan, serta meningkatkan kesejahteraan individu baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Teori perawatan diri (*self-care theory*) menggambarkan bahwa aktivitas individu melakukan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri bertujuan untuk mempertahankan hidup, meningkatkan dan menjaga kesehatan, kesejahteraan, emosional,

dan mental (Jalil, 2015). Perawatan diri meliputi mandi, berhias diri, makan dan minum, serta toileting.

Perawatan diri yang tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit menular, dan penyakit saluran cerna atau bahkan menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu. Perawatan diri dianggap sebagai salah satu indikator kualitas hidup dan sangat penting dalam menjaga fungsi tubuh serta meningkatkan kapasitas seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Yunere et al., 2022).

## 2. Macam-Macam Perawatan Diri

Macam-macam perawatan diri antara lain (Halida, et al., 2016):

### a. Mandi

Mandi adalah proses membersihkan tubuh menggunakan air dan sabun. Aktivitas ini dapat membantu dalam meningkatkan kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, menurunkan stress, memperbaiki kualitas tidur, dan meningkatkan kenyamanan dalam berinteraksi sosial.

### b. Berhias Diri

Berhias diri adalah aktivitas merawat penampilan seperti menyisir rambut, merias wajah, dan memilih pakaian yang sesuai. Berhias diri bukan hanya sekedar aktivitas fisik, melainkan makna psikologis yang penting. Aktivitas ini dapat membantu dalam

meningkatkan harga diri, memperbaiki mood, meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial.

c. Makan dan Minum

Makan dan minum adalah proses mengonsumsi makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan nutrisi serta menjaga kesehatan fisik dan mental. Aktivitas ini dapat membantu mengatasi stress dan mengekspresikan emosi.

d. Toileting

Toileting adalah aktivitas yang berkaitan dengan perawatan diri mencakup kebutuhan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Aktivitas ini berperan penting dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, kesehatan fisik, dan kualitas hidup individu.

3. Tujuan Perawatan Diri

Perawatan diri berupaya untuk meningkatkan derajat kesehatan individu, menjaga kebersihan diri, memperbaiki aspek perawatan diri yang tidak optimal, mencegah penyakit, dan meningkatkan rasa percaya diri (Syahni, 2019).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perawatan Diri

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perawatan diri dan perlu diperhatikan antara lain (Gusti et al., 2021):

a. Kondisi Fisik

Kemampuan untuk melakukan perawatan diri secara mandiri dapat dibatasi oleh penyakit kronis, gangguan fisik atau cacat fisik. Pada

pasien dengan gangguan mental atau fisik tertentu, seseorang mungkin membutuhkan bantuan orang lain.

b. Kondisi Psikologis

Gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan psikotik dapat mempengaruhi motivasi dan energi seseorang dalam melakukan perawatan diri.

c. Dukungan Sosial

Kehadiran keluarga, teman, dan tenaga kesehatan yang memberikan dukungan emosional sangat berpengaruh dan membantu seseorang dalam menjalankan perawatan diri.

d. Pendidikan dan Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang tentang pentingnya perawatan diri serta cara melakukan dengan baik dan benar dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan perawatan diri.

e. Lingkungan

Akses ke fasilitas kesehatan, kebersihan lingkungan, dan situasi sosial yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk merawat diri sendiri.

5. Indikator Perawatan Diri

Beberapa indikator perawatan diri antara lain (Sulistiyorini & Setyawati, 2024):

a. Mandi secara teratur

b. Memakai pakaian yang bersih

- c. Badan tidak bau
- d. Penampilan rapi
- e. Berdandan atau berhias
- f. Memilih pakaian yang sesuai
- g. Menyisir rambut dan mencukur kumis